

BAB II

KERANGKA TEORITIS

Bab ini memaparkan kerangka teori-teori dan penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi landasan konsep penelitian ini. Teori – teori tersebut adalah teori Representasi sebagai topik penelitian, Teori Bahasa dan Ideologi, Wacana berita (*News as Discourse*), Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis*), Teori Nilai berita (*news value*), Teori Strategi Diskursif (*Discursive Strategy*), dan Penutup.

2.1 Representasi

Representasi adalah citra dari sebuah kejadian atau peristiwa yang dibangun dengan menggunakan bahasa. Menurut Hall (2020:74) representasi adalah bagian penting dari proses makna diproduksi dan digunakan antar anggota kebudayaan yang melibatkan penggunaan bahasa, tanda, dan gambar yang mewakili objek tertentu. Proses membuat makna melibatkan konsep mental dan pemikiran yang direalisasikan melalui bahasa. Selain itu, Hall (2020:77) mengatakan bahwa representasi merupakan cara memahami dunia, orang, objek dan peristiwa dan mengungkapkan pemahaman tersebut kepada orang lain. Hal ini mengharuskan pembentukan makna yang dapat dipahami lawan tutur sehingga potensi makna dapat tersampaikan secara maksimal sesuai dengan tujuan penutur.

Representasi dalam media berita mengacu pada bagaimana media membangun konten berita berdasarkan peristiwa yang dianggap layak untuk diberitakan. Menurut Van Dijk (1998:54) representasi wacana menggambarkan bagaimana kecenderungan teks sesuai dengan ideologi yang tersirat dalam praktek produksi berita. Setiap pemberitaan pada suatu peristiwa yang sama dapat membentuk representasi yang bervariasi tergantung kepada media yang bersangkutan.

Keberagaman representasi merupakan hasil dari pengalaman yang berbeda pula. Setiap individu atau kelompok mempunyai keyakinan, sistem, dan aturan yang berbeda sehingga dapat membentuk tanggapan yang berbeda pula terhadap satu kejadian yang sama. Representasi yang dibangun oleh media dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal dalam proses produksi teks sebagaimana yang

ditegaskan oleh Hamad (2007:327) bahwa proses konstruksi teks dipengaruhi oleh dinamika eksternal dan internal pelaku konstruksi.

2.2 Bahasa dan Ideologi

Bahasa merupakan ekspresi yang mempunyai makna dan terstruktur. Variasi struktur bahasa mencerminkan ideologi yang bervariasi pula. Kress & Hodge (1997:6) mendefinisikan ideologi sebagai kumpulan ide yang sistematis yang disusun berdasarkan sudut pandang tertentu. Secara sederhana, Van Dijk (1998:70) menyatakan bahwa ideologi menginventarisasi bahasa dalam berbagai cara juga pada tingkatan yang berbeda baik dalam struktur bahasa. Ideologi juga dapat dikatakan sebagai sistem potensial yang mendasari praktik bahasa dalam bentuk kode, struktur, sistem atau formasi dari bahasa yang menyiratkan ideologi masyarakat tertentu. Ideologi dapat ditemukan dalam bahasa yang digunakan oleh masyarakat baik secara golongan, institusi, politik, dan juga interpersonal. Oleh sebab itu, bahasa dan ideologi tidak dapat dipisahkan dari masyarakat.

Secara garis besar, Van Dijk (1998:27) mengungkapkan ada tiga hal pokok dalam mengungkap ideologi yang terdapat dalam teks. Pertama, keberadaan ideologi bersifat implisit (tidak terucap). Kedua, norma yang menyangkut aspek makna interpersonal dari konten teks bisa menyiratkan sebuah ideologi. Ketiga, teori kekuasaan membentuk ideologi yang terdapat pada struktur wacana berupa unsur kecenderungan dalam wacana.

Ideologi dalam teks tidak dibangun secara langsung sebagaimana pendapat McGroarty (2010 :3) bahwa ideologi dalam bahasa mempengaruhi aspek penggunaan bahasa namun tidak secara langsung terlihat. Ideologi dibangun berdasarkan tiga hal pokok tersebut. Dalam proses produksi wacana, peristiwa yang aktual dibatasi oleh faktor konvensi sosial, norma dan juga sejarah. Ideologi dapat ditelusuri melalui fitur-fitur linguistik teks, hubungan antar teks dengan pengalaman atau kepercayaan orang termasuk norma, keyakinan, aturan, ataupun kepentingan suatu kelompok.

Ide konstruksi teks pemberitaan mengandung makna yang membentuk ideologi pemberitaan. Deuze (2004:279) mengemukakan bahwa ideologi dalam jurnalistik adalah sekumpulan nilai yang dijadikan sebagai strategi dan kode

formal karakteristik profesi. Makna dalam teks pemberitaan dapat dipengaruhi oleh kode formal proses produksi teks. Ideologi dalam teks berita dapat dimaknai melalui pendekatan analisis wacana kritis.

2.3 Analisis Wacana Kritis

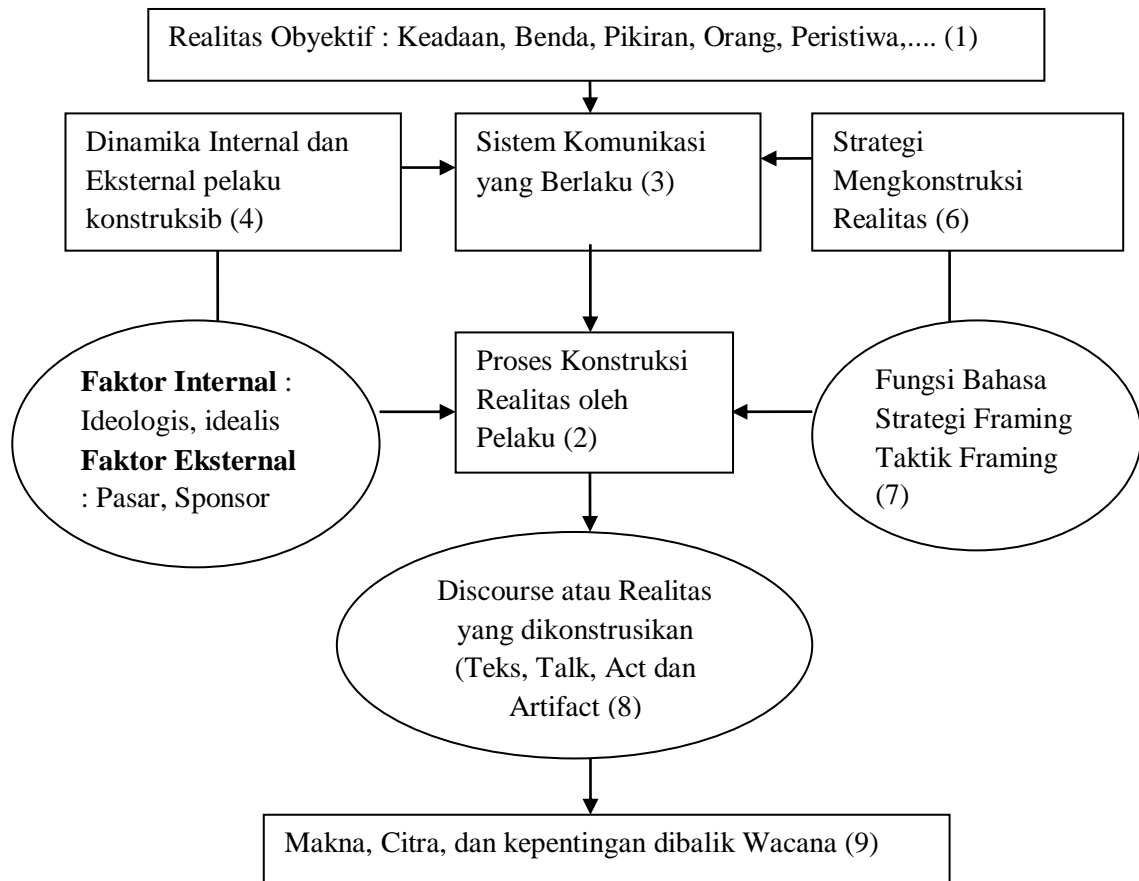
Menurut Gee (2014:17) wacana merupakan bagian dari bahasa yang memiliki hubungan erat dengan sintaksis yaitu struktur bahasa, bagaimana kata dan frasa dihubungkan menjadi kalimat. Wacana dalam perspektif kritis yaitu penggunaan bahasa lisan dan tulisan sebagai bentuk dari praktik sosial fokus pada hubungan penggunaan bahasa dan konteks sosial politik. Roger (2011:1) dalam Paltridge (2012) mengasumsikan bahwa analisis wacana bermula dengan asumsi bahwa penggunaan bahasa bersifat sosial sebagai bentuk refleksi dan konstruksi sosial. Tujuan analisis wacana kritis seperti yang dikemukakan oleh Paltridge (2012:186) untuk merealisasikan wacana merupakan hasil dari proses interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari sebagai praktik sosial.

Analisis wacana kritis merupakan analisis wacana untuk menguak penggunaan bahasa dan unsur praktik sosial yang menjadi hal pokok utama pembentukan teks. Fairclough (1995:9) menyebutkan ada tiga dimensi yang terdapat dalam analisis wacana kritis yaitu menyangkut teks, proses produksi teks dan proses sosiokultural. Oleh sebab itu, analisis wacana kritis tidak terlepas dari institusi dan proses produksi teks. Teks berhubungan dengan hubungan sosial yang dibangun dalam wacana, proses produksi berhubungan dengan bagian intertekstual teks yang menjadi mediasi bagi teks dan sosiokultural atau kejadian yang terjadi dalam masyarakat. Dengan kata lain sebuah wacana yang terbentuk merupakan hasil interaksi dari suatu peristiwa dan situasi dalam institusi maupun struktur sosial.

Pada mulanya analisis wacana kritis berkontribusi pada analisis bahasa dan kekuasaan. Seiring perkembangannya dijadikan sebagai pendekatan kritis linguistik yang tidak hanya fokus kepada bahasa dan kekuasaan akan tetapi pada unit teks yang berskala besar. Wodak & Meyer (2001:2) mengatakan bahwa

pendekatan dalam analisis wacana kritis berhubungan dengan teks dalam institusi, politik, gender dan juga media masa.

Proses pembentukan wacana berita seperti yang terdapat dalam Hamad (2007:327) sebagai berikut :



Proses pembentukan teks wacana (Hamad, 2007).

Dinamika pembentukan teks diatas menunjukkan bahwa proses konstruksi wacana berhubungan dengan realitas keadaan, benda, pikiran ataupun peristiwa. Konstruksi tersebut dibentuk melalui sistem komunikasi yang berlaku, misalnya : teks berita, penyiaran, dialog dan lain sebagainya. Dalam proses pembentukan wacana berdasarkan sistem komunikasi tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal sehingga ada pemilihan strategi yang digunakan untuk membangun realitas. Oleh sebab itu, peran dan fungsi bahasa menjadi hal yang penting untuk membentuk potensi makna sesuai dengan yang diharapkan pelaku konstruksi wacana. Analisis wacana kritis berfungsi untuk mengetahui menguak kepentingan

atau ideologi kelompok tertentu yang dibangun dalam teks. Menurut Wodak & Meyer (2001:6) bahwa analisis wacana kritis merupakan dimensi dari :

- 1) Menempatkan bahasa sebagai sebuah fenomena sosial.
- 2) Nilai tidak hanya terdapat pada bentuk nilai individu tetapi juga dalam institusi dan kelompok sosial yang dituturkan melalui bahasa.
- 3) Teks merupakan suatu unit bahasa yang relevan dalam komunikasi.
- 4) Pembaca atau pendengar bukanlah penerima yang pasif.
- 5) Ada konsep persamaan antara bahasa ilmiah dan bahasa yang digunakan dalam institusi.

Dari kelima elemen diatas, dapat dipahami bahwa produksi makna dalam CDA melihat bahasa tidak hanya ditempatkan sebagai ekspresi individu akan tetapi ekspresi sosial sehingga setiap pembaca atau pendengar dapat menanggapi makna dalam bentuk yang beragam. Pandangan ini dipertegas oleh Weiss & Wodak (2003:9) bahwa dasar pembentukan CDA adalah mediasi antara sosial dan linguistik sehingga wacana yang ada dalam masyarakat tidak bisa dianalisis kecuali menggabungkan unsur sosial dan bahasa. Setiap individu ataupun kelompok mempunyai ideologi yang bervariasi yang mempengaruhi proses pemaknaan pada teks wacana yang diterima.

2.4 *News as Discourse*

Dalam kehidupan sehari-hari, media pemberitaan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari karena pada dasarnya pemberitaan di media merupakan hasil interaksi atau kejadian yang terjadi dalam lingkungan sosial. Menurut pandangan Van Dijk (2009:9) wacana berita mengandung analisis wacana kritis yang bertujuan untuk menggali makna tersembunyi dalam teks melalui unsur fitur-fitur linguistik yang ada dalam teks berita.

Menurut pendapat Van Dijk (2003:4) wacana media berita adalah wacana dalam teks berita atau wacana yang digunakan atau dipublikasikan di media berita atau yang memuat informasi publik. Selain itu Van Dijk (2003:4) menegaskan bahwa media wacana berita mengacu pada berita yang dipublikasi

atau artikel koran harian bukan berita yang disiarkan melalui TV atau radio. Wacana berita mencakup pada teks berita tertulis dan tidak mempertimbangkan berita tayangan, tontonan ataupun yang didengarkan.

Dalam kajian linguistik tentang media berita diartikan sebagai informasi yang memfokuskan pada aspek semantik yaitu informasi terbaru yang diungkapkan oleh media. Alasan yang melatarbelakangi hal tersebut sebagaimana pendapat Van Dijk (2003:59) bahwa dengan menganalisis semantik dalam struktur berita kita dapat membedakan makna tersirat seperti makna kata, frasa, klausa dan kalimat juga dalam lingkup preposisi, praanggapan, koheren, dan juga fitur yang lebih spesifik dalam berita. Cotter (2015:798) mengatakan bahwa analisis pada bahasa tulisan atau lisan lebih dari analisis kata atau kalimat, termasuk pertanyaan partisipan, topik, fungsi, struktur wacana dan lain sebagainya.

Wacana berita berhubungan dengan semantik terbentuk oleh faktor nilai berita yang mempengaruhi proses produksi berita. Banyak peristiwa yang terjadi namun hanya sebagian yang dianggap layak sebagai bahan berita atau layak dipublikasi oleh media massa. Berita dalam bentuk teks memiliki standar strategi untuk mempromosikan proses persuasif sebagaimana yang dipaparkan oleh Van Dijk (2003:84) sebagai berikut.

- 1) Menegaskan kejadian yang faktual
 - Deskripsi langsung pada kejadian yang sedang berlangsung
 - Menggunakan bukti dari saksi
 - Menggunakan bukti dari sumber terpercaya
 - Menunjukkan ketelitian dan ketepatan seperti angka, orang, waktu, peristiwa dan lain-lain
 - Menggunakan kutipan langsung dari sumber, terutama jika melibatkan pendapat.
- 2) Membangun hubungan struktur fakta yang kuat
 - Menyebutkan peristiwa sebelumnya sebagai akibat atau konsekuensi untuk memprediksi peristiwa selanjutnya.
 - Memasukan fakta ke model situasi yang familiar

- Menggunakan skrip yang terkenal dan konsep yang sesuai dengan skrip.
 - Mencoba lebih mengatur fakta dalam struktur yang spesifik, contohnya narasi.
- 3) Menyediakan informasi yang memiliki dimensi sikap dan emosi
- Fakta yang mengandung emosi yang kuat akan lebih diingat dan tersampaikan dengan baik.
 - Kebenaran suatu peristiwa akan semakin kuat ketika ada pendapat dari berbagai latar belakang atau ideologi yang dikutip tentang peristiwa tersebut, namun pada umumnya secara ideologi sumber yang dekat akan lebih menyita perhatian atau dijadikan sumber pendapat.

Beberapa ulasan diatas merupakan dasar-dasar yang menggaris bawahi sebuah kejadian dianggap layak untuk diberitakan. Kejadian tersebut merupakan fenomena yang faktual, didukung oleh struktur fakta yang kuat, informasi tersebut dapat mempengaruhi sikap dan emosi pembaca. Van Dijk (1988:85) menegaskan bahwa elemen-elemen tersebut berupa kognitif dasar dan kondisi emosional yang membangun proses informasi yang efektif.

2.5 Nilai Berita

Komunikasi dan bahasa merupakan kesatuan yang tidak dipisahkan. Proses komunikasi dilakukan melalui bahasa dalam bentuk yang bervariasi baik bahasa lisan maupun tulisan. Salah satu komunikasi secara tulisan adalah melalui pemberitaan tertulis. Era modern menawarkan kemudahan dalam mengakses berita secara online. Seiring perkembangan studi komunikasi, ilmu linguistik mengambil peran dalam kajian makna dari unsur kebahasaan.

Salah satu teori komunikasi yang telah dikembangkan dalam ilmu jurnalistik adalah teori nilai berita. Pada mulanya teori ini merupakan teori komunikasi jurnalistik semata yang dipelopori oleh Galtung & Ruge (1965) dalam Caple & Bednarek (2013:2). Seiring dengan perkembangannya, teori ini diulas oleh para ahli bahasa maupun jurnalistik misalnya Bell (1997), Palmer (2007), Brighton & Foy (2007), Caple (2014), Harcup & O'Neill (2016, 2017, 2001),

Potss, et al.,(2015), Bednarek & Caple (2012, 2014, 2016).Secara garis besar, pembahasan teori ini adalah bahwa tidak semua kejadian layak untuk dijadikan pemberitaan oleh jurnalis. Nilai berita menurut Brighton & Foy (2007:1) adalah seperangkat aturan atau elemen yang kadang tidak disadarai oleh jurnalis atau editor untuk membuat konten publikasi atau siaran.

Secara garis besar, fungsi nilai berita mencangkup dua hal sebagaimana dikemukakan oleh Hall (1978) dalam Brighton & Foy (2007:6) yaitu pertama, mengkaji nilai berita dari sudut pandang jurnalis dan kedua yaitu mencakup bidang yang lebih luas seperti ideologi, budaya, teknologi dan lain-lain. Namun, untuk menghubungkan kedua fungsi tersebut diperlukan strategi ketiga bahwa perubahan setiap media, pergeseran hubungan antara penyedia dan konsumen berita misalnya faktor sosial dan budaya. Hall (1978) dalam Brighton & Foy (2007:9) membagi dua kategori nilai berita yaitu nilai berita formal dan nilai berita ideologi. Nilai berita formal menjelaskan keterikatan peristiwa dengan peristiwa sebelumnya, kebaruan berita, dan kriteria kelayakan peristiwa ataupun orang sedangkan nilai berita ideologi terletak pada struktur berita dan peristiwa dengan struktur dalam yang tersembunyi yang disebut dengan pengetahuan konsensus yang menyangkut kerangka dimana berita dioperasikan.

Nilai berita dalam penjelasan Palmer (2000 : 4) menunjukkan ada dua hal yang mencangkup nilai berita yaitu pertama menyangkut peristiwa yang dipermasalahkan dianggap layak untuk diberitakan. Kedua, nilai berita tergantung pada sumber informasi atau narasumber karena para jurnalis tidak menyaksikan secara langsung suatu kejadian. Sumber berita atau narasumber menjadi hal yang signifikan dalam media pemberitaan dan jurnalis karena sebuah berita tidak akan menjadi berita tanpa narasumber.

Narasumber memainkan hal yang sangat penting. Oleh sebab itu, terdapat kemungkinan bahwa narasumber memiliki ideologi atau pemikiran sendiri yang mempengaruhi pemelihan bahasa dalam menyampaikan berita kepada jurnalis untuk diberitakan. Palmer (2000 : 13) menyatakan bahwa dari sudut pandang sumber berita menuju akses ke media memiliki banyak tujuan.Tujuan utama narasumber menurut Palmer (2000:13) adalah menempatkan pesan untuk publik tertentu atau mungkin tidak ditargetkan namun memastikan informasi yang

disampaikan adalah dominan publik. Hal ini merujuk pada fungsi kedua nilai berita yang dikemukakan oleh Hall (1978) dalam Brighton & Foy (2007) yaitu fungsi nilai berita ideologi.

Faktor-faktor nilai berita yang diperkenalkan oleh Galtung & Ruge dalam O'Neill & Harcup (2008:183) sebagai teori dasar nilai berita terdiri dari : *Frequency, Threshold, Unambiguity, Meaningfulness, Consnace, Unexpectedness, Continuity, Composition, Reference to Elite nations, Reference to Elite people, Reference to person, dan Reference to smething negative*. Palmer (2000:26) secara sederhana nilai berita terdiri dari *frequency, Threshold, clarity, cultural proximity, consnace, unexpectedness, continuity, composition, action of the elite, personification and negativity*.

Teori nilai berita dalam sudut pandang Harcup & O'Neill (2017:1471) secara singkat adalah mengenai alasan yang menggarisbawahi keputusan jurnalis dalam memberitakan suatu peristiwa. Unsur-unsur tersebut dirangkum sebagai *The power elite, Celebrity, entertainment, surprise, bad news, Good news, Magnitude, Relevance, Follow-up, dan Newspaper agenda*. Para ahli bidang linguistik mengembangkan teori nilai berita dengan fokus pada penggunaan bahasa dalam proses pembentukan teks berita. Penjelasan mengenai teori nilai berita dalam konsep analisis teks wacana sebagaimana dipaparkan oleh Bednarek (2006:228) bahwa ada tiga hal yang membentuk definisi nilai berita, yaitu :

- 1) Nilai berita didefinisikan sebagai aspek yang mendukung suatu kejadian menjadi layak untuk diberitakan.
- 2) Nilai-nilai berita ini mengandung sumber semiotik yang berhubungan secara sistematis baik secara verbal maupun visual.
- 3) Nilai berita sebagai suatu teori dalam sudut pandang linguistik menyediakan kerangka analisis dengan pendekatan linguistik.

Dari ketiga hal diatas, teori nilai berita yang diadopsi dalam penelitian ini adalah kerangka analisis yang digunakan dalam analisis teks berita. Kerangka analisis yang diimplementasikan dalam penelitian ini adalah elemen nilai berita yang dikembangkan oleh Potts, *et al.*, (2015) dimana mereka lebih memberi perhatian

pada nilai berita dari segi penggunaan bahasa dan analisisnya. Unsur nilai berita digambarkan dalam berikut ini.

Nilai Berita	Definisi	Sumber linguistik
<i>Consnance</i>	Kejadian atau isu yang membangun stereotypes.	Konstruksi stereotypes, contoh : <i>notorious, typical style, once again..</i>
<i>Eliteness</i>	Status sosial yang tinggi atau terkenal dan juga orang yang berkepentingan.	Penanda status yang tinggi contoh : <i>expert, diplomats, goverment minister,..</i>
<i>Impact</i>	Efek yang jelas	Konsekuensi / akibat contoh : <i>crucial, momentous, historic</i>
<i>Negativity</i>	Unsur / hal negatif	Leksikal yang menunjukan sisi negatif, contohnya : <i>terrible, danger, slaughter..</i>
<i>Positivity</i>	Positif	Leksikal penanda positif
<i>Personalization</i>	Masyarakat umum (non elit)	Merujuk pada orang pada umumnya
<i>Proximity</i>	Letak secara geografis atau kultural	Mengacu pada tempat atau naionalitas
<i>Superlativeness</i>	Intesitas yang tinggi, cakupan atau skala.	<i>Quantifiers, intensifier</i> dan bisa berupa metafora
<i>Timeliness</i>	Waktu yang berhubungan dengan kejadian / peristiwa.	Referensi waktu, misanya : <i>today, yesterday, now..</i>
<i>Unexpectedness</i>	Diluar dugaan	Menunjukan suatu keanehan atau tidak biasanya terjadi. Contohnya: <i>shock, can't believe it</i>

Tabel 2.1 Kerangka sumber analisis fitur linguistik dalam nilai berita, Bednarek & Caple(2015:151).

Bednarek (2016:228) berpendapat bahwa analisis diskurif nilai berita menguak bagaimana nilai berita dibangun dalam dapat menambah pengetahuan baru tentang bagaimana berita dibangun dan memperluas literatur dan linguistik. *Consnance* mengacu pada streotip yang dibangun oleh media terhadap peristiwa yang diberitakan. Bednarek (2006: 230) menyebutkan perangkat linguistik yang mewakili *consnance* adalah ciri yang dibangun melalui evaluasi yang terduga, misalnya sesuatu yang sudah terkenal (*notorious*), ciri khas (*typical style*), identik dengan (*famed for*), terjadi lagi atau terulang (*once again*). Baker et al, (2008:282) mengatakan bahwa referensi yang mengacu pada atribut streotip berupa makna negatif ataupun positif.

Semua aktor sosial yang berhubungan dengan peristiwa dalam bentuk nilai berita *eliteness* adalah merujuk pada mereka yang mempunyai status sosial yang lebih tinggi dari pada masyarakat umumnya. Bednarek (2006:230) menjelaskan bahwa konsep *eliteness* terdiri dari status, label, pencapaian, nama yang diakui, profil, pemerintahan ataupun institusi. Aktor sosial dan institusi yang memiliki profil yang tinggi dikategorikan sebagai kaum elit berdasarkan atribut yang mengkategorikan mereka. Konsep ini disebut dengan *role label* (Bednarek 2016 : 82). Fungsi penggunaan nama, pekerjaan, dan jabatan dalam mendeskripsikan orang ataupun organisasi adalah agar mudah dikenal oleh pembaca atau pendengar.

Impact merupakan pernyataan yang mengandung sebuah akibat dari peristiwa yang terjadi. Menurut Bednarek (2006:230) *Impact* adalah peristiwa yang dibangun berdasarkan akibat yang memiliki efek yang signifikan. Tanda makna *impact* dibentuk menggunakan *causal connectives*, *causal verbs*, dan *causal coherence* dan juga lexis yang bermakna hubungan sebab-akibat. Menurut Bednarek (2016:84) *impact* yang mendeskripsikan makna negatif merupakan tendensi umum dalam pemberitaan. Konsekuensi aktual / non-aktual yang relevan termasuk abstrak, material, dan mental.

Nilai berita *negativity* sebagaimana pendapat Bednarek (2016:78) adalah peristiwa yang dikonstruksikan sebagai sesuatu yang negatif secara emosional. Ekspresi-ekspresi negatif dalam pemberitaan dibangun melalui lexis yang

menjelaskan peristiwa atau sikap yang negatif. Konstruksi *negativity* juga bisa sekaligus mengandung makna *impact* sebagai akibat yang negatif.

Bednarek (2016:89) menyebutkan jenis makna konstruksi *negativity* dalam pemberitaan terdiri dari *environmental disaster* (bencana alam), *accident* (kecelakaan), *damage and detriments* (kerusakan dan kerugian), *crime and terrorism* (kejahatan dan terorismae), *injury, disease, and death* (cedera, penyakit, dan kematian), *political crises* (krisis politik), *opposition and division* (pro dan kontra), *war and konflikt* (konflik dan peperangan), dan *any other human suffering* (penderitaan manusia lainnya).

Nilai berita *positivity* merupakan lawan makna dari *negativity*. Menurut Bednarek 2016 : 88 *positivity* terbentuk dalam perangkat linguistik yang berlawanan dengan konsep *negativity*. Bentuk makna *positivity* terdiri dari sikap emosi positif, bahasa dan label evaluatif yang positif, lexis positif, dan deskripsi perilaku positif. Personalisasi merujuk kepada orang atau masyarakat (non-elite). Menurut Bednarek (2016 : 89) *personalization* merujuk kepada orang pada umumnya berupa nama individual maupun kelompok juga termasuk ide, emosi, pengalaman yang mendeskripsikan mereka. Dengan kata lain, kontruksi *personalization* dalam teks beritamerupakan lawan dari makna *eliteness*.

Nilai berita *proximity* merefleksikan tempat yang dibangun dalam wacana. Bednarek (2016:91) menjelaskan bahwa *proximity* mengacu pada tempat-tempat yang dekat target audiens dalam wacana dimana secara gramatikal merupakan referensi spasial yang dibangun melalui kelompok atau frasa nominal misalnya penduduk *queensland*, *australia* atau menggunakan frasa prepositional misalnya di *Australia*, *kebangsaan*, peristiwa yang secara geografis dekat dengan audiens. *Superlativeness* merupakan tingkat keintesan yang menjelaskan peristiwa. Menurut Bedanarek (2016: 80) tingkat keintesan dibangun melalui sumber daya linguistik berupa angka, jumlah, kuantitas, ukuran, tingkat maupun metafora.

Menurut Bednarek (2016 : 97) *unexpectedness* merupakan unsur semiotik yang merujuk pada waktu berupa waktu penerbitan sebagai kebaruan informasi baru saja terjadi, sedang terjadi, akan terjadi, ataupun waktu tertentu. Bednarek (2016 : 99) menegaskan bahwa konstruksi *unexpectedness* dalam wacana berita mengandung tiga unsur referensi waktu, yaitu *reference to current trends*,

reference to seasonal happenings dan *references to newness, including changes, dan discoveries*.

Secara sederhana *unexpectedness* adalah makna yang merefleksikan kejadian yang tak terduga. Menurut Bednarek (2016 : 100) *unexpectedness* merupakan kejadian yang secara diskursif dibangun merefleksikan kejadian tak terduga seperti tak biasa, aneh dan jarang terjadi. Teori nilai berita merupakan barometer analisis untuk mengetahui bagaimana media mengutamakan satu unsur dibandingkan unsur lain. Hal ini akan melihat bagaimana unsur dominan konstruksi berita dapat menunjukkan ideologi yang dibangun dalam teks berita. Satu peristiwa dalam teks berita dapat dikonstruksikan dalam unsur nilai berita yang berbeda-beda.

2.6 Discourse Historical Approach / DHA (Reisigl & Wodak, 2009)

Menurut Reisigl & Wodak (2016 : 87) *Discourse Historical Approach* memiliki tiga unsur utama dalam analisis wacana kritis yaitu kritik, ideologi, dan kekuasaan. Ideologi dalam perpektif DHA dilihat sebagai satu sisi perspektif atau pandangan yang berhubungan dengan representasi mental, pengakuan, pendapat, sikap, evaluasi yang diakui oleh grup sosial tertentu (Reisigl & Wodak, 2016). Oleh sebab itu, analisis strategi diskursif dapat menguak unsur- unsur representasi negatif dan positif suatu peristiwa.

Salah satu pendekatan analisis dalam DHA adalah strategi diskursif. Menurut Reisigl & Wodak (2016 : 93) ada 3 unsur dimensi dalam DHA yaitu (1) Menentukan topik wacana tertentu (2) Investigasi strategi diskursif (3) Makna lingusitik dan realisas spesifik tergantung pada konteks untuk dianalisis. Strategi diskursif dalam analisis wacana merupakan sebuah konsep terencana yang diadaptasi untuk mempresentasikan sudut pandang atau ideologi tertentu (Reisigl & Wodak, 2016).

Ada lima pertanyaan pendekatan strategi diskursif yaitu :

1. Bagaimana orang, objek, fenomena / kejadian, proses dan tindakan diberi nama dan dirujuk secara linguistik?
2. Sifat, karakteristik, kualitas, dan fitur apa yang dikaitkan dengan mereka.

3. Apa argumen yang dibangun dalam wacana?
4. Dari perspektif apakah nominasi, atribusi dan argumen diekspresikan?
5. Apakah masing-masing ucapan diartikulasikan secara terbuka (diintensifkan atau dilegitimasi).

Bentuk Strategi	Keterangan	Pertanyaan pendekatan fitur diskursif
<i>Nomination</i>	Konstruksi diskursif aktor sosial, objek /fenomena/ kejadian dan tindakan	Bagaimana orang, objek, fenomena / kejadian, proses dan tindakan diberi nama dan dirujuk secara linguistik?
<i>Predication</i>	Karakteristik diskursif aktor sosial, objek /fenomena/ kejadian dan tindakan	Sifat, karakteristik, kualitas, dan fitur apa yang dikaitkan dengan mereka.
<i>Argumentation</i>	Mengajak . membujuk penerima tentang klaim validitas yang spesifik mengenai kebenaran dan hak normatif	Apa argumen yang dibangun dalam wacana?
<i>Perspetivication</i>	Memposisikan sudut pandang pembicara atau penulis dan mengungkapkan keterlibatan	Dari perspektif apakah nominasi, atribusi dan argumen diekspresikan
<i>Instensification and mitigation</i>	Memodifikasi kekuatan ilokusi ucapan mengenai epistemik atau status deontik	Apakah masing-masing ucapan diartikulasikan secara terbuka (diintensifkan atau dilegitimasi).

Tabel 2.2 strategi diskursif oleh Reisigl & Wodak (2016).

Dari kelima unsur strategi diatas, penelitian ini didesain hanya mengaplikasikan dua unsur strategi diskursif yaitu *nomination* dan *predication*. Kedua unsur tersebut disesuaikan dengan kepentingan penelitian ini maka dianggap cukup untuk memeberikan jawaban atas pertanyaan penelitian. Artinya, unsur-unsur yang akan dikaji adalah aktor sosial, fenomena / kejadian dan tindakan serta karakteristik diskursif pada setiap unsur tersebut.

Aplikasi unsur *nomination* dan *predication* dalam sudut pandang analisis wacana kritis bukan hanya memfokuskan kepada makna eksplisit dalam teks berita namun makna implisit yang mengandung ideologi pemberitaan media. Unsur *nomination* merupakan konstruksi diskursif yang terdiri dari aktor sosial, objek, fenomena dan tindakan / proses sedangkan *nomination* mengandung kualifikasi dari unsur aktor sosial, objek, fenomena dan tindakan / proses (Resigl & Wodak, 2016).

Pendekatan ini merupakan cara sistematis menggunakan bahasa untuk menempatkan peristiwa pada perbedaan level linguistik yang berbeda. Hal tersebut menggambarkan makna kecenderungan teks yang mencitrakan ideologi dari teks yang dikonstruksi oleh media. Wawasan baru yang dibentuk dalam berita adalah berupa terealisasinya unsur-unsur yang dibangun dibalik teks yang dituangkan dalam berita melalui bahasa. Unsur-unsur tersebut adalah unsur kontekstual sebagai nilai sosiokultural yang berada dalam teks.

2.7 Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini mengulas tentang penelitian-penelitian yang relevan dalam analisis nilai berita dan strategi diskursif. Pemaparan ini untuk mendukung teori dan perkembangan analisis wacana pada media berita. Selain itu, review ini dapat memperkuat pengetahuan dan konsep penelitian ini.

Penelitian mengenai nilai berita telah diimplementasi dalam berbagai macam topik penelitian. Dalam wacana peran kultur dalam membangun nilai berita, Makki (2020), mengungkapkan bahwa media berita adanya konstruksi berita yang positif pada koran berita Kayhan daripada Etemaad. Konstruksi positif ditandai dengan leksikal '*police*' yang mendeskripsikan kegiatan-kegiatan polisi seperti '*detention*', '*identification*', dan '*discovery*'.

Di sisi lain, pemberitaan mengenai isu-isu politik dalam media berita dipengaruhi oleh posisi media itu sendiri, Sajjad (2013). Penelitian ini mengemukakan bahwa media lokal dan asing memberi perhatian pada Perdamaian Imran Khan terhadap Waziristan dipresentasikan dalam penekanan khusus pada partisipasi aktivis pada perdamaian Amerika karena terkait dengan serangan

misalnya *Americans in Pakistan to protest drone strikes* (*Bloomberg Businessweek News 5th October 2012*) sedangkan media lokal mempresentasikan aspek pawai perdamaian yang mengarah pada isu politik dengan mengutip kritik dari politisi terkenal yang melawan Imran Khan misalnya yang terdapat pada headline *Fazlur Rehman terms Imran Khan a “western agent”* (*DAWN 7TH OCTOBER 2012*).

Analisis wacana kritis pada media US dalam mempresentasikan Islam dan Muslim, Samaie & Malmir (2017) dengan menggunakan studi korpus, penelitian ini mengungkapkan bahwa dari 670 kata, 473 dalam berita US Islam dan Muslim menjadi topik dan isu yang merepresentasikan negatif yang ditunjukkan dengan kata ‘*Jihad*’, ‘*state*’, ‘*Group*’, ‘*Radicals*’, dan ‘*Militan*’ selain itu ‘*Moderate Muslims*’ dideskripsikan lebih toleran. Analisis kritis pada judul berita oleh Montejo, *et al.*, (2018), menemukan bahwa ada sepuluh perangkat diskursif bahasa yang digunakan dalam berita utama untuk menari perhatian pembaca. Hal ini untuk memadu para pembaca agar membaca seluruh berita. Dari penggunaan bahasa ini menunjukkan bahwa editor atau penulis objektif atau netral *Duterte: Binay and his family will go to jail if he fails* (p.80), subjektif atau bias misalnya “*Duterte wants kidnappers 'blown up,' even with hostages*”, (p.80) dan menyesatkan “*Duterte hits Sereno Anew*” (P.80). Pemilihan kata-kata yang digunakan dalam berita utama menunjukkan disposisi politik para praktisi berita yang dengan sengaja hanya memilih pidato atau berita yang dapat menimbulkan perasaan sensasional di antara para pembaca.

Kajian lain dalam analisis nilai berita adalah wacana kekerasan terhadap perempuan dalam media berita Spanyol, Santaemilia (2021) menjelaskan bahwa dari kedua media tersebut bahwa VAW (*Violence against Women*) merupakan penyakit sosial ditunjukkan dengan tiga nilai berita yaitu *superlativeness*, *impact*, dan *negativity*, dan peran sosial yang ditunjukkan dalam kasus VAW direalisasikan dalam *institutional eliteness*. Perbedaan pada kedua berita tersebut adalah lebih banyak kritik sosial dan kecaman dalam El Pais, sedangkan El Mundo lebih netral atau mengutamakan tindakan kelembagaan.

Selanjutnya masih dalam studi pemberitaan kekerasan dalam media, Attia (2022) mengemukakan bahwa potret Libya di tahun 2011 rata-rata menggunakan

kata kerja dan kata benda yang menunjuk ke arah nilai negatif seiring efek dari revolusi Libya. Selain itu, makna negatif diperkuat dengan leksikal seperti *shots*, *crossfire*, *dying*, *battle* dan *insurgency*. Pada tahun 2012 ditemukan bahwa representasi Libya di Media menunjuk ke positif yang mengacu pada *safety*, *protection*, *certainty* namun tetap membangun unsur negatif yang dipresentasikan oleh media Arab. Unsur negatif tersebut dideskripsikan dengan kata *weapons*, *chaos*, *weakness*, dan *fears*. Tahun 2013 representasi Libya di media membangun *negativity*, *impact*, dan *personalization* sedangkan tahun 2014 dan 2015 mengarah kepada *eliteness*.

Sementara itu, kajian nilai berita pada pemberitaan hoax, Tandoc Jr., *et al.*, (2021) dengan menggunakan metode konten analisis dari 886 artikel palsu, penelitian ini menggambarkan news values, topik, dan format yang diterbitkan oleh website palsu mengarah pada konsep yang tradisional dan nampak seperti berita asli dimana konsep *unexpectedness*, *negativity*, dan *prominence* mengacu pada pemerintahan dan politik yang ditulis dalam format piramida selain itu mayoritas artikel-artikel tersebut mengandung opini penulis. Selain dalam media pemberitaan, nilai berita dalam penggunaan media sosial, Araujo & Van der Meer (2020) mengungkapkan bahwa dari data sebanyak 1.8 juta tweet tentang 18 organisasi, makna yang terbentuk terdiri dari *social impact*, *geographical closeness*, *facticity*, dan juga pengaruh aktor-aktor tertentu dapat menjelaskan keintensitasan aktifitas online.

Guo, *et al.*, (2022) mengkaji nilai pemberitaan dalam serangan teroris Kunming. Kajian ini merepresentasikan pers yang disponsori oleh negara dan pers yang berorientasi pada pasar. Studi ini menunjukkan bahwa pers yang disponsori negara dan pers yang berorientasi pasar memiliki kesamaan dalam mengedepankan nilai-nilai berita *eliteness* dan *personalization*. Hal tersebut sesuai dengan ekspektasi publik, akan tetapi menyimpang dalam penggunaan nilai-nilai berita positivitas, negativitas, dan superlatif. Selain itu, Boukes, *et al.*, (2022), melakukan studi pemberitaan dengan memfokuskan pada faktor-faktor berita yang mempengaruhi penempatan berita dan panjangnya teks berita. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa analisis konten media print, online dan televisi

menggambarkan bahwa semakin banyak faktor dalam sebuah kejadian maka panjang item dan halaman awal publikasi dapat diprediksi.

Boukes & Vliegthart (2020) melakukan studi analisis pers dari segi ketenaran, kualitas, daerah, dan finansial dalam merepresentasikan isu ekonomi. Mereka mengemukakan bahwa jenis koran yang berbeda merepresentasikan nilai berita yang berbeda pula. Faktor kualitas, finansial dan kepopuleran menekankan pada *personification*, *negativity*, dan *geographical proximity* sedangkan *eliteness*, *influence*, dan *relevance* atau *controversy* lebih banyak direpresentasikan di artikel berita yang berkualitas dan menjadi isu utama.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan analisis wacana berita meliputi berbagai macam objek dan permasalahan yang bervariasi. Variasi tersebut misalnya terdapat pada unsur-unsur linguistik dalam konstruksi berita, isu-isu politik dalam media, representasi media, perangkat diskursif bahasa, isu-isu sosial, dan gaya pemberitaan informasi hoax. Keberagaman ini memperluas analisis wacana pemberitaan, menambah wawasan dan juga memperkaya literatur sekaligus membantu memberikan ide-ide penelitian. Berdasarkan isu-isu penelitian tersebut, penelitian ini didesain untuk mengisi bagian rumpang yaitu analisis nilai berita dalam teks berita tragedi sekaligus mengadopsi strategi diskursif (Reisigl & Wodak, 2016) untuk mengetahui bagaimana ideologi dalam teks tragedi dalam dibangun dalam sudut analisis wacana kritis.